BAB II

Landasan Teori Tentang Objek

SLB BC Nike Ardilla YPWN sebagai Sekolah Khusus

II.1. Pengertian Sekolah

Berdasar etimologi kata sekolah berasal dari bahasa latin, yaitu *skhhole, scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah kegiatan mereka yang utama, namun pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran.

Sekolah menurut Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi warga negara. Bentuk pendidikan bisa secara akademik atau non akademik. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tercinta ini. Mulai dari Program Wajar (wajib belajar) Sembilan Tahun sampai Wajar Dua Belas Tahun. Pembagian beasiswa dalam dan luar negeri pun termasuk dalam salah satu program pemerintah, dengan memberikan garis tebal bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualian. Sekolah negeri, sekolah swasta, bahkan sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat formal untuk mendapatkan pendidikan. Berbicara tentang SLB, tidak akan lepas dari keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dari anak normal, grafik tersebut bisa naik dan turun. Ada beberapa kategori ABK diantaranya Tunagrahita, Tunawicara, Tunarungu, Tunalaras, Tunanetra, Tunadaksa, Anak berkesulitan belajar, dan anak yang terlampau pintar, jenis pendidikan untuk ABK telah diatur melalui pasal 32 ayat 1 yaitu Pendidikan Khusus.

II.1.1 Sekolah Khusus

Menurut A.K. Mudjito (2012) sekolah khusus merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diatur melalui PP No.17 tahun 2010 diselenggarakan dengan cara :

- **Kelas Khusus dikenal dengan Pendidikan Segregasi**

  Menurut Azwandi (2007), Sekolah luar biasa merupakan sekolah dengan sistem pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50 menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi anak itu yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat. Dalam PP No. 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

  Menurut Rahardja (2006), Pendidikan Luar Biasa Dalam *Encyclopedia of Disability* (2006) tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: "*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*". Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan. Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa penyandang cacat tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program

pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Pendidikan luar biasa memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus lebih tepatnya memerlukan ***Kelas** Khusus*. Sebagai contoh, seorang anak yang kurang penglihatan memerlukan buku yang huruf di dalam buku tersebut diperbesar; seorang siswa dengan cacat fisik mungkin memerlukan kursi dan meja belajar yang dirancang khusus; seorang siswa dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan pekerjaan siswa tersebut. Contoh yang lain, seorang siswa dengan kelainan pada aspek kognitif mungkin akan memperolah keuntungan dari pembelajaran kooperatif yang diberikan oleh satu atau beberapa guru umum bersama-sama dengan guru pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensi ABK secara maksimal.

Dalam penyelenggaran pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu:

a. SLB/A, untuk siswa tunanetra
b. SLB/B, untuk siswa tunarungu – wicara
c. SLB/C, untuk siswa tunagrahita
d. SLB/D, untuk siswa tunadaksa
e. SLB/E, untuk siswa tunalaras
f. SLB/G, untuk siswa cacat ganda

Setiap anak diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam golongan kebutuhan anak itu dan memperoleh kebutuhan yang disediakan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Disekolah tersebut kemudian anak itu diajari oleh tenaga pengajar yang khusus menangani kebutuhan anak itu masing-masing, dengan alat-alat bantu yang dibutuhkan sesuai dengan golongan kebutuhan anak tersebut.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa SLB merupakan sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang

layak sesuai dengan difabel anak itu dengan menggunakan sistem pendidikan luar biasa dan pengajar yang khusus pula.

- **Kelas biasa dikenal dengan Pendidikan Integrasi/Terpadu**

  Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris *integrate* yang berarti mengintegrasikan; menyatupadukan; menggabungkan; mempersatukan. Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integrasi di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu. Sekalipun ada tiga bentuk keterpaduan yang dapat ditemukan di Indonesia, yaitu keterpaduan antara berbagai jenis keluarbiasaan, keterpaduan antara anak luar biasa dengan anak normal, dan keterpaduan tersamar (sejumlah anak luar biasa yang berada di sekolah-sekolah umum, tetapi tidak memperoleh layanan pendidikan yang layak) (Sunardi, 1995), namun berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No.002/U/1986 tentang pendidikan integrasi bagi anak cacat, Bab I pasal 1 poin (a) mengemukakan: "pendidikan integrasi adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan".

  Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa program pendidikan integrasi merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi ABK dimana ABK belajar bersama-sama dengan anak normal dalam satu kelas, dengan guru, kurikulum dan pengelolaan yang sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah biasa. ABK mengikuti pendidikan di sekolah biasa bersama-sama dengan teman-temannya yang normal. Namun demikian, meskipun ABK diintegrasikan ke sekolah biasa, ABK tetap memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan jenis dan tingkat kelainan ABK tersebut.

  Adapun jenis program pendidikan integrasi pada dasarnya ada tiga, yaitu: integrasi lokasi fisik, integrasi dalam aspek sosial, dan integrasi fungsional atau integrasi penuh.

a. Integrasi lokasi fisik; penyelenggaraan ini di mana ABK mendapatkan pelayanan khusus dalam kelas/sekolah khusus dengan kurikulum PLB tetapi lokasi gedung berada dalam satu areal dengan sekolah umum, atau dengan perkataan lain SLB dan sekolah biasa menempati suatu lokasi yang sama, akan tetapi kurikulum dan program pendidikan sekolah tersebut berbeda, sehingga kontak antara ABK dan anak normal tidak diatur dan tidak dilakukan dengan suatu program tertentu. Namun kontak antara anak normal dengan ABK dapat ditingkatkan dengan membuat perencanaan yang baik dan matang, baik dalam penampungan maupun dalam penempatan ABK tersebut, sehingga keterpaduan dapat berjalan lebih efektif.
b. Integrasi dalam aspek sosial; dimaksudkan bahwa tidak semua kegiatan dalam proses belajar mengajar melibatkan ABK, ABK dilibatkan dalam kegiatan tertentu saja, misalnya dalam kegiatan bermain, berolah raga, bernyanyi, makan, rekreasi dan sebagainya, sehingga dari segi kurikulum sebagian menggunakan kurikulum SLB dan sebagian lagi menggunakan kurikulum sekolah umum. Hal ini terjadi mengingat pertimbangan kondisi dan kemampuan ABK. Oleh karena itu program pendidikan ini sering juga dikategorikan sebagai program pendidikan integrasi sebagian.
c. Integrasi fungsional atau integrasi penuh; di dalam program ini termasuk integrasi lokasi dan sosial, di mana ABK dan normal mengarah pada aktivitas bersama dalam seluruh kegiatan atau proses belajar mengajar. Artinya ABK menggunakan kurikulum yang sama, guru dan kelas yang sama pula. Integrasi jenis ini sering disebut sebagai integrasi penuh. Dalam hal-hal tertentu ABK mendapat bimbingan apabila mendapat kesulitan yang berkaitan dengan kecacatan ABK tersebut, seperti membaca, menulis Braille, pemahaman geometri bagi anak tunanetra, bimbingan komunikasi total atau bahasa isyarat bagi anak tunarungu, bina bicara dan fisio terapi bagi anak tunadaksa dan sebagainya.

Program pendidikan integrasi fungsional ini merupakan bentuk pengintegrasian yang paling mendekati kewajaran, di mana ABK dan anak normal dengan usia sebaya secara bersama-sama menjadi murid pada satu sekolah biasa (reguler) dengan *full time* dan *full* kegiatan dari kegiatan sekolah dan ABK secara bersama pula mendapat pelayanan yang sama dari guru kelas yang bersangkutan tanpa dibeda-bedakan. Sekolah biasa yang digunakan untuk menyelenggarakan program pendidikan integrasi fungsional atau integrasi penuh dituntut mampu memberikan pelayanan secara menyeluruh. Untuk itu perlu disusun perencanaan kelas maupun program pembelajaran secara teliti dan memperhatikan kemampuan anak masing-masing, sehingga anak dapat belajar dengan baik.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama-sama untuk mendapatkan pendidikan dengan anak non ABK dengan metode pengajaran secara umum tanpa dibeda-bedakan.

- **Satuan Pendidikan Khusus melalui Pendidikan Inklusi**

  Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebaya anak itu, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individual anak tersebut dapat terpenuhi.

  Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan belajar secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Choiri, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasaan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Kurikulum Sekolah Khusus

Kurikulum yang digunakan untuk sekolah khusus adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodofikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasan anak tersebut. Modifikasi model kurikulum ini dikategorikan menjadi empat jenis kurikulum, antara lain :

a. Duplikasi Kurikulum

   Kurikulum ini merupakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunkan huruf *Braille*, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi Kurikulum

   Kurikulum siswa rata-rata/regular yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik *gifted* and *talented*.

c. Substitusi Kurikulum

   Kurikulum dimana beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisi ABK tersebut.

d. Omisi Kurikulum

Kurikulum yang dimana beberapa bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata (Dir. Pembinaan SLB, 2007).

Modifikasi atau pengembangan kurikulum pendidikan khusus dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (GPK) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

Modifikasi atau pengembangan pengembangan kurikulum dalam pendidikan khusus dilaksanakan dengan :

- Modifikasi alokasi waktu
- Modifikasi isi atau materi
- Modifikasi proses belajar-mengajar
- Modifikasi sarana dan prasarana
- Modifikasi lingkungan belajar
- Modifikasi Pengelolaan kelas

II..1.2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Jamaris (2006), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan individu pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Menurut Mulyono (2006.h.26), Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai

keunggulan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dalam aspek-aspek yang di butuhkan untuk belajar. Istilah kesulitan belajar terjemaahan dari *learning disability*, sebenarnya tidak dapat, seharusnya diterjemahkan sebagai ketidakmampuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik tertentu baik secara fisik maupun mental yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus ini memiliki ciri-ciri tertentu baik itu merupakan kelebihan anak itu maupun kekurangan anak itu juga, anak yang memiliki ciri tersebut cenderung mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dalam lingkungan sekitar anak tersebut.

II.1.3 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mulyono (2006.h.26),ada delapan kategori anak berkebutuhan khusus yang dapat diidentifikasi. Adapun jenis kategori tersebut antara lain :

- **Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)**

  Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.Penyebab terjadinya kehilangan kemampuan penglihatan adalah karena adanya permasalahan pada struktur atau fungsi dari mata.



Gambar 2.1 Anak Tunanetra

Sumber : https://anazahidah.wordpress.com/2017/04/25/tunanetra-dengan-mata-cahaya-quran.jpg (25 April 2017)

- **Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu)**

  Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.



Gambar 2.2 Anak Tunarungu

Sumber : http://kfk.kompas.com/kfk/view/125337-Berjuang-untuk-Belajar.jpg (30 April 2017)

- **Anak retardasi mental (Tunagrahita)**

  Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun.



Gambar 2.3 Anak Tunagrahita

Sumber : http://tunagrahita.com/2011/04/pengertian-tunagrahita.jpg (30 April 2017)

- **Anak dengan kelainan fisik (Tunadaksa)**

  Merupakan gangguan fisik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi dan sistem persarafan, sehingga memerlukan pelayanan khusus. Salah satu contoh adalah *Cerebral Palsy*. *Cerebral Palsy* (CP, Kelumpuhan Otak Besar) adalah Gangguan/hambatan karena kerusakan otak(*brain injury*) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik.



Gambar 2.4 Anak Tunadaksa

Sumber : http://yourhealth.asiaone.com/content/born-no-arms-he-uses-feet.jpg (30April2017)

- **Anak Unggul dan Berbakat Istimewa**

  Definisi menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1997 adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Keberbakatan ini dapat dilihat dari berbagai area seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berfikir kreatif, kepemimpinan, seni, dan psikomotor. Seorang anak dapat dikatakan berbakat apabila ia memiliki kemampuan yang diatas rata-rata, memiliki komitment terhadap tugas yang tinggi dan juga kreatif.



Gambar 2.5Anak Unggul

Sumber : http://anakcerdas.info/wp-content/uploads/2015/10

- **Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa**

  Menurut IDEA gangguan ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, atau gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak. Penyebab terjadinya gangguan bicara dan berbahasa pada anak dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu :

  a. Secara biologis, dimana masalah itu berkaitan dengan susunan saraf pusat atau struktur dan fungsi dari sistem lain di dalam tubuh. Misalkan: langit-langit mulut yang tidak sempurna, lidah yang tebal dan pendek.
  b. Lingkungan, dimana anak yang mengalami gangguan ini dikarena mendapat infeksi telinga yang berulang yang berakibat mengganggu pendengaran anak

tersebut atau sampai membuat ketulian. Hal lain yang juga berkontribusi adalah penelantaran dan perlakuan salah pada anak.

- **Anak berkesulitan belajar**

  Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami kesulitan belajar karena ada gangguan persepsi. Ada tiga bentuk kesulitan belajar anak, yakni kesulitan di bidang matematika atau berhitung (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan berbahasa (*disphasia*), dan kesulitan menulis (*disgraphia*). Anak kesulitan belajar juga kesulitan orientasi ruang dan arah, misalnya sulit membedakan kiri-kanan, atas-bawah. Tanda-tanda disleksia, antara lain, tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama (monoton), dan kesulitan mengeja. Tanda-tanda disgraphia, misalnya, tulisan sangat jelek, terbalik-balik, dan sering menghilangkan atau malah menambah huruf. Sedangkan, tanda-tanda diskalkulia, misalnya kesulitan memahami simbol matematika.

- **Anak dengan gangguan spektrum autis**

  Autis adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1 Sekolah SLB BC Nike Ardilla YPWN

SLB BC Nike Ardila YPWN Kota Bandung adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang berawal dari SLB B-C Wawasan Nusantara dengan izin Operasional nomor 019/SLB/JB/II/1987 yang berlokasi di Jalan Maskardi Pagarsih Kota Bandung. Kemudian, pada tahun 1995 berganti nama menjadi SLB BC Nike Ardilla YPWN dengan akte Perubahan Masri Husein, S.H nomor 17tanggal 16 Mei tahun 1995.

Perubahan nama yang semula SLB BC Wawasan Nusantara menjadi SLB BC Nike Ardila YPWN adalah dikarenakan untuk mengenang dan menghargai jasa-jasa Nike

Ardilla (Alm) dengan SK Yayasan no. 022/YPWN/Kep.SLB/XII/95 tanggal 27 Desember 1995 dengan perubahan izin operasional No. 421.9/SK.1231– PLB tanggal 11 Pebruari 2004.

SLB BC Nike Ardila YPWN menyelenggarakan Pendidikan Campuran yaitu Tuna Rungu, Tuna Grahita, dan Autis dari Tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Waktu belajar siswa dilaksanakan di pagi hari.

II.2.2 PROFIL SLB BC NIKE ARDILA YPWN

Sekolah Luar Biasa SLB BC Nike Ardilla merupakan lembaga penyelenggara pendidikan khusus Kota Bandung. Didirikan pada 11 Februari 1995, SLB Nike Ardilla mulai berkiprah pada tahun ajaran 1996/1997 dan mendapatkan pengesahan operasional berdasarkan Keputusan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat No. 421/SK/1231-PLB 11 Februari 2004.

SLB BC Nike Ardilla bernaung pada Yayasan Wawasan Nusantara, sebuah lembaga yang berkhidmat pada upaya pembangunan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, berilmu pengetahuan dan teknologi, sehat, cakap serta bertanggung jawab terhadap agama, negara dan bangsa. Selain SLB, kegiatan pendidikan yang juga dikembangkan oleh Yayasan Wawasan Nusantara yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kegiatan belajar mengajar SLB BC Nike Ardilla berlokasi di Jl. Cipamokolan Soekarno Hatta Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Pada tahun 2015 mendidik sebanyak 45 siswa dan siswi dengan berbagai kebedaan. Kegiatan belajar mengajar ditangani oleh Jonter Manurung, S.Pd. dan guru-guru yang kompeten sebagai tenaga pengajar pendidikan khusus.

Dikepalai oleh Jonter Manurung sosok Kepala Sekolah yang telah malang melintang mengepalai sekolah berkependidikan khusus selama 11 tahun, SLB BC Nike Ardilla berusaha mengembangkan pola pendidikan yang berbasis pada upaya menggali potensi dan minat peserta didik. Melalui SLB Nike Ardilla, siswa/siswi tak hanya dididik

tentang berbagai pengetahuan, tetapi juga diperkenalkan dengan keterampilan hidup baik dalam kecakapan personal dan sosial maupun kecakapan kreatifitas akademik dan vokasional untuk menjadikannya menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, bangsa dan negara.



Gambar 2.5 Logo SLB BC Nike Ardilla YPWN
Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)

1. Nama Sekolah : SLB BC Nike Ardila YPWN
2. Alamat : Jl. Cipamokolan Kolot No.19B, Rancasari, Kota Bandung
3. Telephone/ HP. : 022. 756 1798/ 0821 2150 4116
4. Email : slbnikeardilla@gmail.com

II.2.3. Visi dan Misi

1. Visi

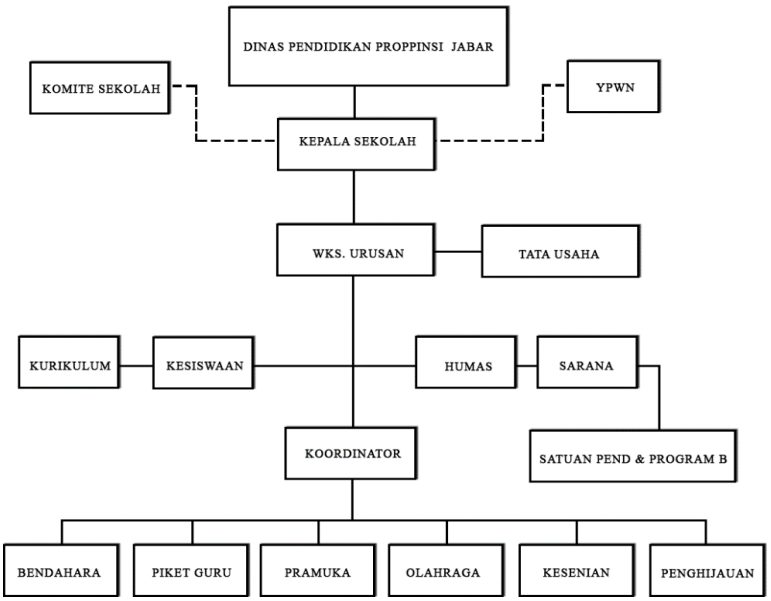
SLB BC Nike Ardila YPWN sebagai sekolah berkualitas dalam mendidik peseta didik yang terampil merawat diri, mandiri, memiliki kecakapan hidup, peduli terhadap lingkungan dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Misi

1. Memfasilitasi berbagai jalur dan program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan

2. Menjadi lembaga yang memiliki fasilitas memadai untuk menyelenggarakan pendidikan
3. Memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten dan professional
4. Menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
5. Menciptakan suasana sekolah dan lingkungan sekitarnya bersih, hijau dan berbunga
6. Mempersiapkan peserta didik yang terampil merawat diri dan memiliki berbagai keterampilan *life skill*
7. Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan.

II.2.4 struktur Orangisasi SLB Nike Ardilla



Gambar 2.6 Strukur Oraganisasi SLB Nike Ardilla

Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)

II.2.5 Sarana Prasarana

Gedung Pembelajaran memenuhi persyaratan di lantai 2 berbentuk L. adapun jumlah ruangan sebanyak 12 ruangan, berupa ruangan kelas, ruangan kepala sekolah,ruangan tata usaha, ruangan guru, ruangan e-learning, ruangan kegiatan program khusus, perpustakaan, kantin dan mushola. Saat ini masih kekurangan ruangan :

1. Ruang UKS
2. Ruang Assement
3. Ruang Tata Busana
4. Ruang Tata Boga
5. Ruang Mushola
6. Ruang Bina Diri
7. Ruang Terapi Wicara
8. Lapangan Upacara
9. Lapangan Olah Raga
10. Ruang Tunggu Orangtua



Gambar 2.7 Sarana Prasarana

Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)



Gambar 2.8. SLB Nike Ardilla Tampak Depan

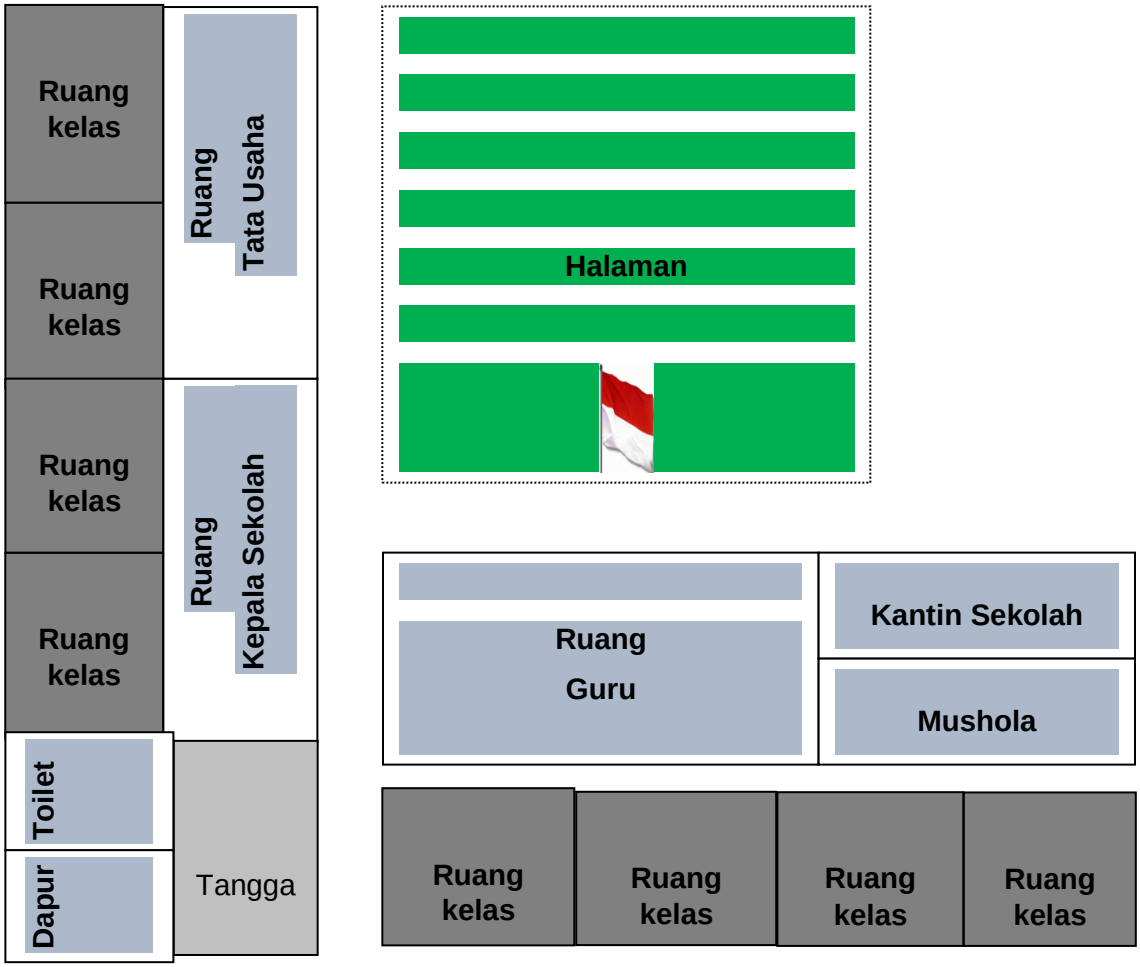
Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)

II.2.6 Denah Sekolah

Denah SLB BC NIKE ARDILA YPWN

KOTA BANDUNG

Tampak Depan



Ket : = lantai 2

Gambar 2.9 Denah SLB BC NIKE ARDILA YPWN

II.2.7 Metode Pengajaran yang digunakan SLB Nike Ardila YPWN

Dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, tentunya metode yang digunakan akan berbeda dengan sekolah reguler. Jonter Manurung selaku Kepala Sekolah SLB BC Nike Ardila YPWN mengatakan ada beberapa metode pengajaran yang digunakan yaitu :

- Pendekatan Emosi Sosial

  Unsur emosi sosial menjadi perlu dikembangkan untuk menumbuhkan dan mengaktifkan fungsi dari otak kanan anak-anak. Tujuan emosi sosial diberikan adalah untuk menjadikan anak-anak eksis dalam kelompok masyarakat dan tidak merasa tertinggal, rendah diri dari siswa lain yang ada. Membangun kepercayaan diri adalah bagian yang terpenting dalam metode ini.

  Suatu saat anak tidak akan hidup sendiri. Namun akan berinteraksi dengan sesamanya, oleh karenanya, kehidupan sosial akan menentukan dan mempermudah anak eksis setelah anak itu menjadi dewasa.
- Mengembangkan *Sensory Motor Needs*

  Bagaimana membangun keterampilan dan bakat alamiah yang diimiliki oleh anak didik. Membekali anak-anak dengan keterampilan, kemudian akan dapat diketahui bagaimana keterampilan utama yang mereka kuasai.

  Demikian juga anak-anak yang tidak memiliki penginderaan akan memiliki sensor motorik yang lebih halus. Oleh karenanya, mengembangkan talenta bakat anak adalah salah satu upaya untuk menjadikan dan mengasah kemampuan psikomotorik anak.
- Memberikan *Daily Living Skills*

  Hal yang jauh lebih fundamental, dan diperkenalkan kepada anak didik yang mengalami persoalan fisik atau mental, adalah bagaimana mereka juga terbiasa untuk memperoleh pemahaman minimum tentang kebiasaan dan keterampilan hidup sehari-hari. Dimulai dengan bagaimana berpakaian yang baik, keterampilan makan, kebersihan diri, dan sebagainya.

II.2.8 Keunggulan SLB BC Nike Ardila YPWN

Sebagai sekolah khusus, SLB BC Nike Ardila YPWN memiliki keunggulan yang tidak dimiliki sekolah lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam perancangan ini, ditemukan beberapa keunggulan SLB BC Nike Ardila YPWN sebagai berikut :

- Kurikulum yang dijalankan adalah kurikulum sekolah umum yang telah di deferensiasi, dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang lebih menekankan pada pembelajaran aktif, memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses informasi dari berbagai sumber
- Mendidik ABK sehingga dapat hidup mandiri ABK dapat belajar menerima diri ABK tersebut sebagaimana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi di lingkungan masyarakat.
- Memberikan pegangan diri yaitu dengan belajar secara kompetitif, eksistensi ABK akan teruji dalam persaingan secara sehat dengan anak pada umumnya.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode kuisioner untuk responden masyarakat kota Bandung dan metode wawancara untuk pihak sekolah. Sedangkan untuk analisis akan dilakukan pada semua hasil data yang didapat dan menggunakan analisis matriks untuk data proyek sejenis yang pernah dilakukan.

II.3.1.1. Kuesioner

“Prinsipnya kuesioner adalah cara untuk memperoleh data dalam waktu yang relatif singkat karena banyak orang dapat sekaligus dihubungi. Pertanyaan sudah disiapkan terlebuh dahulu, diarahkan ke suatu jawaban untuk dikuantifikasi (dihitung). (Soewardikoen 2013)

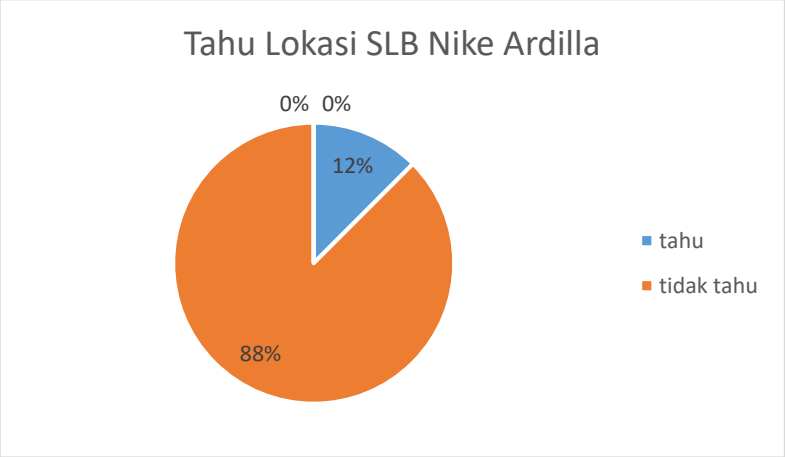
Dari data kuesioner yang telah dilakukan kepada 18 orang responden di atas masih banyak para tua ABK yang malu untuk menyekolahkan anaknya, peran pemerintah masih belum menjangkau ke para orang tua ABK.

Kurangnya informasi mengenai SLB BC Nike Ardila YPWN baik keberadaan sekolah maupun proses belajar mengajar dan kegiantan lainnya, melalui media cetak seperti halnya spanduk, billboard dan brosur maupun media elektronik TV dan Radio.



Gambar II.3.1 Diagram Jumlah Orang Pernah Dengar SLB BC Nike Ardilla di kota Bandung

Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)



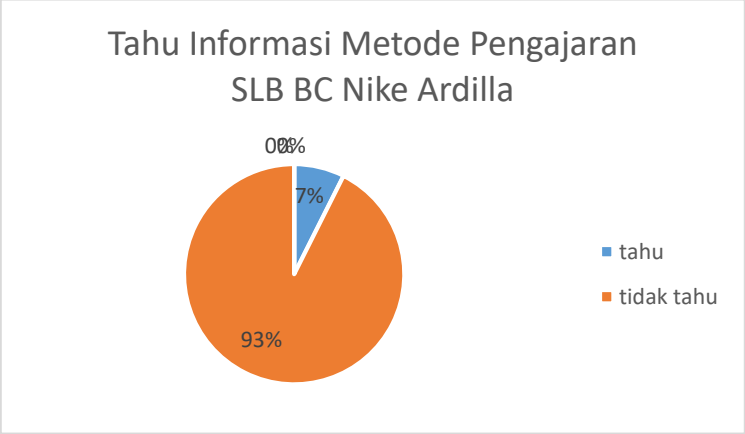
Gambar II.3.2 Diagram Jumlah Tahu Lokasi SLB BC Nike Ardilla

Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)



Gambar II.3.3 Diagram Jumlah Tahu Keunggulan/Prestasi Sekolah SLB BC Nike Ardilla

Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)



Gambar II.3.4 Diagram Jumlah Tahu Informasi Metode Pengajaran SLB BC Nike Ardilla

Sumber : Dokumentasi Pribadi (6 April 2017)

II.4 Resume

Banyak orang tua ABK yang belum mendapat informasi mengenai keunggulan SLB BC Nike Ardila YPWN bahkan keberadaannya, proses belajar mengajarnya serta pihak sekolah yang pasif dalam memberikan informasi

II.5 Solusi Permasalahan

Melihat permasalahan yang dihadapi SLB BC Nike Ardilla YPWN, dapat ditarik sebuah solusi yaitu perlunya sebuah media yang dapat memberikan informasi lengkap

mengenai SLB BC Nike Ardilla YPWN. Sehingga masyarakat mengetahui kalau SLB BC Nike Ardilla YPWN merupakan sekolah yang terbaik, tahu bagaimana sistem pendidikan SLB yang digunakan SLB Nike Ardilla YPWN, dan keunggulaan apa yang dapat diberikan SLB Nike Ardilla YPWN dibanding sekolah SLB lain. Tentunya semua akan tercantum menjadi konten utama di dalam media informasi dan promosi yang dibuat.